BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Adaptasi Budaya

a. Pengertian Adaptasi budaya

Membahas suatu konsep dalam sebuah penelitian perlu adanya suatu kejelasan terlebih dahulu terhadap konsep tersebut sehingga dapat diperoleh batasan dan koridor yang jelas akan definisi yang berlaku dalam bidang akademis maupun publik.

Sebenarnya apakah yang dimaksud dengan adaptasi budaya? ada beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang adaptasi budaya, adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yakni kata adaptasi dan budaya, adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau.¹ Sedangkan kata budaya atau yang lebih sering kita dengar kebudayaan adalah segala

¹ Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi*, (Jakarta: LP3ES, 1998) Hlm 83

daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.² Selain definisi tersebut ada seorang antropolog lain yaitu E.B. Tylor (1871) pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya) *kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat*. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapat atau yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola pikir, merasakan, dan bertindak.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan social, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu

² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965) Hlm 77

masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek material, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok.³

b. Proses sosial untuk Adaptasi Budaya

Di dalam kajian sosiologi, proses sosial secara garis besar dibagi dalam dua bentuk yaitu: (1) proses sosial asosiatif dan (2) proses sosial disosiatif. Dari kedua bagian tersebut masih terdapat pembagian lagi, yang berguna untuk lebih menspesifikasikan karakter dari keduanya, antara lain:

1) Proses sosial Asosiatif

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut *social order*. Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya. Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-

³ Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rahmad, *Komunikasi Antarbudaya*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993) Hlm 19

pola harmoni sosial yang mengarah pada kerja sama antar anggota masyarakat akan tercipta. Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan intergrasi sosial, yaitu pola sosial dimana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama.

Adapun dalam proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi:⁴

a) Kerjasama

Charles H Cooley memberikan gambaran tentang kerja sama dalam kehidupan sosial. Kerja sama timbul jika orang menyadari mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan ini melalui kerja sama. Kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut.

⁴ Elly M Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm 78

Biasanya akomodasi diawali dengan upaya-upaya oleh pihak-pihak yang bertikai untuk saling mengurangi sumber pertentangan diantara kedua belah pihak, sehingga intensitas konflik mereda.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengarungi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

Syarat-syarat asimilasi yaitu:

- 1) Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
Perpecahan antar kelompok dalam satu wilayah kultural (kebudayaan) tidak digolongkan asimilasi.
- 2) Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Tanpa melalui pergaulan dalam kurun waktu tertentu maka asimilasi tidak akan tercapai.
- 3) Kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang mempermudah bagi jalannya asimilasi diantaranya:

2) Proses sosial Disosiatif

a) Persaingan

Persaingan merupakan proses sosial dimana orang perorang atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

b) Kontravensi

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak pastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap pribadi seseorang.

c) Pertentangan atau pertikaian

Konflik merupakan proses sosial dimana masing-masing pihak yang berinteraksi berupaya untuk saling menghancurkan, menyigkirkan serta mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan.

c. Hambatan pada adaptasi

Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis seringkali tidak dapat menghindari keadaan yang memaksa mereka untuk memasuki sebuah lingkungan atau budaya yang baru serta

berinteraksi dengan orang-orang dari lingkungan dan budaya baru tersebut. Padahal untuk memasuki dan memahami lingkungan dari budaya yang baru merupakan hal yang tidak mudah.

Banyak kendala dan hambatan yang akan timbul dalam proses adaptasi yang terjadi. Dalam proses awal terjadinya adaptasi social budaya, tentunya akan dihadapi beberapa hambatan-hambatan, hambatan-hambatan tersebut sangat wajar di dapati, karena dalam penyesuaian-penyesuaian itu terjadi pertimbangan-pertimbangan, beberapa hambatan yang sering dihadapi disini antara lain hambatan dalam segi pola hidup sehari-hari, seperti cara makan, bahasa, interaksi social, fasilitas umum, seni budaya dan tradisi.

2. Harmoni Sosial

a. Pengertian harmoni sosial

Harmoni sosial adalah suatu keadaan keseimbangan dalam suatu poros kehidupan, harmoni sosial merupakan keadaan yang selalu di dambakan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka, harmoni sosial adalah dua kata yang saling berkesinambungan dan memiliki arti kata yang tidak dapat dipisahkan.

Harmoni adalah kondisi seiya sekata diantara anggota keluarga atau masyarakat. Keharmonisan akan terwujud jika didalamnya ada sikap saling menghargai dan menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat.

Sedangkan sosial menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Lewis mengatakan, social adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga Negara dan pemerintahannya. Sedangkan menurut Enda M.C social adalah cara tentang bagaimana individu saling berhubungan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harmoni social adalah suatu pencapaian yang diperoleh dari cara berhubungan social secara baik dan saling menghargai satu sama lain.

Dari kedua gabungan kata tersebut dapatlah diperoleh kesimpulan yang menggambarkan cita-cita tinggi dari kehidupan bermasyarakat, harmoni social tidak akan pernah tercapai ketika tidak tercipta kehidupan yang damai serta saling menghargai dari setiap anggota masyarakat yang tinggal bersama dan memiliki perbedaan.

Begitupun harmoni sosial yang terjadi dari perbedaan budaya dan proses adaptasi mahasiswa Malaysia yang telah diteliti oleh peneliti pada saat ini. Mahasiswa Malaysia merupakan mahasiswa asing yang tinggal di Surabaya untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S1 (strata Satu).

b. Bentuk-bentuk harmoni sosial

1) Harmoni sosial Vertikal

Harmoni sosial vertical merupakan upaya penciptaan kesatuan hidup bersama dalam masyarakat majmuk, yang terkait dengan kemajemukan vertical, adapun yang dimaksud dengan

kemajemukan vertical adalah kondisi struktur sosial masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kepemilikan kekuasaan, pengetahuan dan kekayaan.

Dengan demikian kemajemukan vertical berkenaan dengan adanya polarisasi antara kelompok penguasa dan yang dikuasai, kelompok berpendidikan dan kurang berpendidikan, kelompok kaya dan miskin.

2) Harmoni sosial Horizontal

Harmoni sosial horizontal merupakan upaya penciptaan kesatuan hidup bersama dalam masyarakat majemuk, yang terkait dengan kemajemukan horizontal. Adapun kemajemukan horizontal yang dimaksud adalah kondisi struktur social masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan keragaman budaya (suku bangsa, daerah, agama, dan ras), keragaman social (perbedaan profesi dan pekerjaan), dan keragaman tempat tinggal (desa dan kota). Dengan kata lain, kemajemukan horizontal adalah keragaman identitas dan karakter budaya kelompok masyarakat.⁵

3. Strategi integrasi antar budaya

Secara etimologi, istilah integrasi berasal dari bahasa latin integer, integra, integrum yang berarti utuh, seluruhnya, lengkap, genap, komplit, bulat, tidak kena luka, tidak dirusakkan (K. Prent, 1969: 450). Integrasi

⁵ [Social-dan-integrasi-nasional.html?m=1](#) diunduh 04, Juni, 2014 pukul 19.00 WIB

social berarti kondisi kemasyarakatan yang ditandai oleh adanya keutuhan antar anggota masyarakat.

Integrasi kebudayaan ialah suatu susunan terpadu dari semua sifat-sifat dan kompleks fungsional dalam suatu kebudayaan⁶. Berbaurnya dua kebudayaan yang berbeda antara Negara Indonesia dan Malaysia tentunya harus memiliki strategi-strategi integrasi agar tidak tercipta konflik dan ketidak seimbangan dalam kehidupan.

4. Perubahan sosial yang terjadi akibat adaptasi

Perubahan sosial mempunyai banyak definisi diantaranya. Menurut Jacobus Ranjabar, perubahan social adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang berjalan dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistim social.⁷

Perubahan social menurut Gillin dan Gillin merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.⁸

Perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai social, norma-norma social, pola-pola prilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam

⁶ Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), Hlm 73

⁷ Jacobus Ranjabar, *Perubahan social Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2001), Hlm 17

⁸ Muhammad Ismail DKK, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), Hlm

masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi social dan lain sebagainya.

Apapun definisinya yang perlu diperhatikan adalah kenyataan bahwa setiap masyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan, termasuk pada masyarakat primitive dan masyarakat kuno sekalipun.⁹

Ada beberapa factor penyebab perubahan social antara lain:

- a. Penemuan-penemuan baru
- b. Struktur social (perubahan peran dan fungsi dalam masyarakat)
- c. Inovasi
- d. Perubahan lingkungan hidup
- e. Ukuran bentuk dan komposisi penduduk
- f. Inovasi dan teknologi

Karena pada penelitian ini peneliti memberi batasan penelitian terhadap proses adaptasi mahasiswa asal Malaysia di kota Surabaya maka dari beberapa factor diatas hanya akan di bahas point tentang penyebab perubahan social karena adanya perubahan lingkungan hidup.

Tidak ada seorangpun yang tidak mengatakan bahwa manusia tidak terpengaruh oleh lingkungan hidup. Perubahan besar dalam lingkungan hidup walaupun jarang terjadi, akan tetapi kalau perubahan lingkungan hidup itu benar-benar terjadi maka akibatnya sangat besar terhadap makhluk hidup termasuk kehidupan masyarakat manusia.

⁹ J.Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup), Hlm 363

Terjadinya perubahan lingkungan hidup antara lain gempa bumi, angin topan dan banjir. Seperti adanya tsunami di Aceh menyebabkan sebagian besar masyarakat berpindah tempat hidup dan mata pencaharian.

Selain itu ada juga masyarakat yang melakukan migrasi sehingga mereka harus berpindah dari tempat asal mereka tinggal, ketempat yang dituju. Hal ini menyebabkan dari segi budaya mereka akan berubah. Inilah yang menjadi suatu daya tarik bagi peneliti, dimana peneliti ingin melakukan penelitian terhadap para Mahasiswa Malaysia yang ada di kota Surabaya yang memilih untuk berpindah tempat tinggal dari Negara mereka Malaysia menuju ke Indonesia tepatnya di Surabaya untuk menempuh studi perguruan tinggi hingga menyelesaikannya.

B. Kerangka Teoretik

Budaya yang dimiliki oleh Indonesia dan Malaysia mempunyai banyak perbedaan, perbedaan-perbedaan tersebut sangat wajar di alami, karena kedua Negara tersebut meskipun bersebelahan memiliki kemajemukan masyarakat yang berbeda, di Indonesia banyak terdapat suku bangsa dan bahasa, begitupun di Malaysia.

Dari segi bahasa antara Indonesia dan Malaysia menggunakan bahasa nasional yang berbeda, dimana bangsa Indonesia menggunakan bahasa resmi Negara yakni bahasa Indonesia, sedangkan Malaysia menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa resmi Negara. Dalam budaya juga terdapat banyak

perbedaan, seperti budaya bersih yang berada di Negara Malaysia yang belum mampu diterapkan dengan maksimal di Indonesia.

Cita rasa pada kuliner antara kedua Negara tersebut juga mempunyai perbedaan, dimana masyarakat di Indonesia banyak yang menggemari cita rasa pedas, sedangkan masyarakat Malaysia lebih menyukai kuliner yang menyajikan kuah.

Dari perbedaan yang telah dipaparkan tentunya akan terjadi perubahan-perubahan sosial pada pola pikir dan kehidupan mahasiswa asal Malaysia ketika memilih pendidikan dan hidup di Surabaya, karena adaptasi yang harus mereka lakukan.

Dari perubahan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa asal Malaysia maka peneliti akan menggunakan teori Fungsional Struktural yang di miliki Talcot Parson.

Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Teori yang digunakan adalah fungsionalisme struktural. Dalam fungsionalisme struktural, istilah *struktur* dan *fungsional* tidak boleh digunakan secara bersamaan, meskipun pada dasarnya keduanya adalah satu kesatuan. Kita dapat mempelajari struktur-struktur masyarakat tanpa membahas fungsinya (atau konsekuensi-konsekuensinya) bagi struktur lain. Senada dengan itu, kita dapat menelaah fungsi dari berbagai proses sosial yang mungkin saja tidak berbentuk strukturalnya. Perhatian utama fungsionalisme masyarakat adalah struktur sosial skala-besar dan institusi

masyarakat, dan kesalingterkaitan mereka, dan efek menghambat terhadap aktor.¹⁰

Menurut Parsons, studi mengenai perubahan sosial harus di mulai dengan studi mengenai struktur sosial terlebih dulu. Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang dapat tersusun secara vertikal maupun horizontal atau dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisasi dalam hubungan-hubungan yang dapat diprediksikan melalui pola perilaku berulang antara individu dengan kelompok dalam suatu masyarakat tersebut. Secara lebih spesifik, pandangan Parsons mengacuh pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial sebagai bagian dalam struktur sosial. Sistem sosial menurut Parsons terdiri atas sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, actor-aktor yang memiliki motifasi, dalam arti memiliki kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan situasi yang didefinisikan dan dimediasi dalam symbol bersama yang terstruktur secara kultural.¹¹

Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural, yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang

¹⁰ George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul : Kreasi Wacana 2012), hlm. 253

¹¹ Nanang Martono, *sosiologi perubahan sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 49-50

secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan suatu kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan. Teori fungsionalisme struktural mempunyai latar belakang kelahiran dengan mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial dan pandangan tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Ditinjau secara sosiologis, kehidupan sosial berlangsung dalam suatu wadah yang disebut masyarakat. Dalam konteks pemikiran sistem (sosial). Di satu sisi, pandangan ini selain menunjuk pada suatu satuan masyarakat yang besar, misalnya masyarakat desa, masyarakat kota atau masyarakat yang kecil, misalnya keluarga, sekolah, organisasi, pabrik, dan lain-lain. Menurut Talcott Parsons, kehidupan sosial itu harus dipandang sebagai sebuah sistem (sosial). Artinya, kehidupan tersebut harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan. Kehidupan seperti itulah yang disebut sistem sosial.¹² Secara lebih rinci, Talcott Parsons mengatakan bahwa: Sistem sosial terdiri dari beragam aktor individual yang *berinteraksi* satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang cenderung termotivasi ke arah “optimisasi kepuasan” dan yang hubungannya dengan situasi mereka,

¹² J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 125

termasuk hubungan satu sama lain, didefinisikan dan diperantarai dalam bentuk sistem simbol yang terstruktur secara kultural dan dimiliki bersama.¹³

Menurut Parson terdapat fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sistem yang hidup demi kelestariannya. Dua pokok penting yang termasuk dalam kebutuhan fungsional ini adalah: (1) yang berhubungan dengan kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya, dan (2) yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan itu.¹⁴ Jika memandang masyarakat sebagai sebuah sistem sosial, maka sistem sosial itu dapat dikonstruksikan terdiri dari beberapa subsistem. Ada 4 (empat) subsistem yang menjalankan fungsi-fungsi utama didalam kehidupan bermasyarakat yang sering disingkat dengan AGIL.¹⁵ Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan ke empat fungsi tersebut:

1. *Adaptation* atau Adaptasi: sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

Para mahasiswa asal Malaysia juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan hidupnya saat ini, agar mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya selama menjalani pendidikannya di Surabaya.

¹³ George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul : Kreasi Wacana 2012), hlm. 259

¹⁴ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 180

¹⁵ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 129

2. *Goal attainment* atau Pencapaian tujuan: sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.

Dari usaha-usaha yang dilakukan mahasiswa Malaysia, dari semua itu tidak lain untuk memenuhi tujuan seperti mencukupi kebutuhan hidup mereka dan agar mendapatkan kehidupan yang tetap stabil meskipun kondisi yang di alami mereka saat itu kurang bersahabat.

3. *Integration* atau Integrasi: sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antara ketiga imperatif fungsional tersebut (A, G, L)

Cara-cara yang telah dilakukan secara tidak langsung membentuk sebuah sistem, yang mana sistem tersebut merupakan mekanisme tambahan atau alternatif yang disepakati dan dilakukan mahasiswa Malaysia.

4. *Latent pattern maintenance* atau Latensi (pemeliharaan pola). Sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.¹⁶

Mekanisme yang telah dilakukan dan ketika jelas berhasil, senantiasa membuat motivasi para mahasiswa Malaysia untuk menggunakan mekanisme yang sama apabila terjadi hal yang tidak di Inginkan. Ke empat fungsi tersebut (sering disebut AGIL) wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (survive). Keempat fungsi tersebut menurut Parsons merupakan

¹⁶ George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul : Kreasi Wacana, 2012), hlm. 257

fungsi imperatif atau prasarat berlangsungnya sistem sosial. Ada fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sistem yang hidup.¹⁷

Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan semua level sistem teoritisnya. Dalam pembahasan keempat sistem tindakan, parson juga juga menjabarkan tentang bagaimana dia menggunakan AGIL. Organisme behavior adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk pencapaiannya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Akhirnya, sistem kultural menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.¹⁸

Menurut fenomena yang akan dikaji lebih mendalam oleh peneliti mengenai *Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial (Proses Adaptasi Mahasiswa Malaysia di Surabaya)*. Masyarakat terdiri dari struktur dengan berbagai fungsi dan peran dari, adaptasi budaya yang tengah dihadapi oleh para mahasiswa asal Malaysia selanjutnya mereka harus mencapai tujuan dengan strategi yang akan mereka gunakan dalam mengatasi berbagai hambatan. Setelah tujuan mampu mereka capai mahasiswa Malaysia harus mampu mengintegrasikannya kedalam kehidupan mereka yang baru sehingga dapat

¹⁷ Nanang Martono, *sosiologi perubahan sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 50

¹⁸ George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul : Kreasi Wacana 2012), hlm. 257

menciptakan latensi atau pemeliharaan pola yang tetap terjaga keharmonisannya.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Judul Penelitian : Jurnal Penelitian Metode Kualitatif Mahasiswa Malaysia Di Jatinagor.
Nama Peneliti : Rahmad Efendi, Dwi Rahmah Safitri, Winda Nastiti.
Tahun : 2011
Hasil penelitian : mahasiswa perlu beradaptasi untuk bisa diterima dalam pergaulan dan masyarakat local, pergaulan yang baik tentunya akan menunjang keberhasilan dalam menempuh pendidikan di UNPAD (Universitas Padjajaran). Proses adaptasi tersebut terdiri dari dua kerangka besar, yakni adaptasi dalam aspek sosial budaya dan adaptasi akademis. Adaptasi sosial budaya meliputi berusaha untuk memahami bahasa Indonesia dan Sunda, makanan dan gaya berpakaian mahasiswa Indonesia. Kemudian adaptasi akademik yang dilakukan mahasiswa Malaysia adalah berusaha memahami bagaimana system pendidikan di UNPAD, sering belajar bersama mahasiswa Indonesia.

2. Judul penelitian : Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya
- Nama peneliti : Sihabuddin
- Tahun penelitian : 2013
- Hasil penelitian : Berdasarkan penyajian data dan analisis data yang telah dideskripsikan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya ada beberapa temuan yang akan disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Adapun beberapa temuan tersebut sebagai berikut:
- a. Inklusivitas personal mahasiswa yang berasal dari negara ASEAN dalam berkomunikasi di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Keinklusivitasan mahasiswa ASEAN disebabkan faktor kesadaran budaya. Kesadaran budaya yang dimaksud ialah bagaimana seseorang harus berinteraksi dengan orang-orang memiliki kebudayaan yang berbeda. Karena kesadaran budaya

inilah mereka inklusif terhadap orang yang memiliki kebudayaan berbeda.

Meskipun perbedaan budaya tersebut tidak begitu besar, tapi hal itu tetap perlu disadari sebab kesalah pahaman dalam suatu budaya tidak ada besar kecilnya. Meskipun kesalahannya kecil dampaknya bisa begitu besar.

- b.** Pemahaman mahasiswa ASEAN dalam melihat perbedaan latar belakang budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki pemahaman berbeda-beda terhadap perbedaan latar belakang budaya yang disebabkan oleh pola pikir atau mind set. Pola pikir juga termasuk dari produk budaya sehingga seseorang melihat sesuatu sesuai dengan pola pikirnya dan melihat suatu perbedaan sesuai pemahaman yang berbeda pula.

Sedangkan Pola pikir atau mind set seseorang disebabkan oleh persepsi dan

evaluasi seseorang. Definisi persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Sedangkan evaluasi dalam kamus ilmiah populer bermakna, penaksiran, penilaian, perkiraan, keadaan, dan penentuan nilai

- c. Proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya

Dalam setiap adaptasi komunikasi pasti membutuhkan proses, sehingga menghasilkan adaptasi komunikasi yang diinginkan. Proses dalam adaptasi komunikasi antarbudaya sangat beraneka ragam termasuk model komunikasi antarbudaya. Begitu dengan mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya mereka melalui proses dengan model adaptasi komunikasi antarbudaya. Sehingga, mereka melewati

masa adaptasi dan merasa nyaman dengan lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Model proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel sesuai dengan model Gudykunst dan Kim yang mengasumsikan dua orang yang setara dalam berkomunikasi, masing-masing sebagai pengirim dan sekaligus sebagai penerima, atau keduanya sekaligus melakukan penyandian (encoding) dan penyandian balik (decoding). Menurut Gudykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandian-balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan.